

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Ekstrakurikuler Dalam Pendidikan Madrasah

2.1.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler secara bahasa berasal dari rangkaian dua kata *ekstra* dan *kurikuler*, secara bahasa ekstra berarti tambahan diluar yang resmi, sedangkan kurikuler mengandung arti bersangkutan dengan kurikulum (Dependikbud,1989:223). Sedangkan secara istilah ekstrakurikuler ,yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat libur sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lain.

Muhaimin dkk (2008:74) Mengemukakan pengertian ekstrakurikuler sebagai berikut: "kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran intrakurikuler di kelas dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan,potensi, bakat dan minat melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berwenangan atau kemampuan disekolah atau di madrasah".

Hal ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum dan merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum. Berikutnya pengertian ekstrakurikuler sebagaimana tertuang dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler ,disebutkan bahwa: "Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangk-an potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara

optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”. (Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014:2)

2.1.2 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang biasanya dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa, baik yang berkaitan dengan penerapan ilmu yang telah diperolehnya maupun dalam bidang khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib dan pilihan (Inriyani, Wahjoedi, and Sudarmiati 2020). Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu mata pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, seperti olahraga, seni, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan (Bangun 2019). Terdapat beberapa tujuan kegiatan ekstrakurikuler di antaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik secara verbal dan nonverbal.
(Daryanto,2013:145-146)

Berdasarkan teori diatas tujuan kegiatan ekstrakurikuler diatas menurut peneliti adalah, kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan potensi dan bakat yang peserta didik miliki dengan memberikan bimbingan secara berangsur-angsur agar peserta didik menjadi anggota masyarakat dan siswa yang dapat menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungannya, memiliki sikap disiplin serta jujur dan bertanggung jawab sehingga peseta didik dapat mengimplementasikannya di lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah dalam rangka untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, Pasal (2) yang menyebutkan bahwa: kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan Kompetensi, bakat ,minat, kemampuan,kepribadian,kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional serta mampu meningkatkan prestasi pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah dibuat. ”. (Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014:3)

2.1.3 Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bervariasi,satuan pendidikan dapat memprioritaskan pada jenis kegiatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah atau madrasah. Secara umum bentuk kegiatan ekstrakurikuler dibedakan dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler diantaranya :
"Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa;(1) Krida,misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja(PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra),dan lainnya; (2) Karya Ilmiah ,misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan Kemampuan Akademik, Penelitian dan lainnya ;(3) Latihan Olah

Bakat Latihan olah minat, misalnya pengembangan bakat olahraga ,seni budaya, pencinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa dan lainnya; (4) Keagamaan,misalnya: Pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis al-quran dan lainnya; atau (5) bentuk kegiatan lainya".(Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014:3)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari jenis-jenis kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pendidikan, dan satuan pendidikan dapat memprioritaskan jenis kegiatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah.

2.1.4 Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah dapat dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhatikan dua hal sebagai prinsipnya, pertama dengan prinsip partisipasi aktif peserta didik, dan kedua bersifat menyenangkan bagi peserta didik.Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler,sebagai berikut: “Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip: (1) partisipasi aktif yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing; dan (2) menyenangkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang mengembirakan bagi peserta didik”. (Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014:3).

Dan Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip adalah sebagai berikut:

- 1) Individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing- masing.
- 2) Pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.

- 3) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- 5) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- 6) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat. (Yuyun &Fitria, 2015:5)

Dari penjelasan diatas bahwa pada prinsipnya peserta didik dituntut harus aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang diwajibkan maupun berdasarkan pilihanya sendiri, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus diusahakan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan bebas dari suasana yang penuh ketegangan maupun yang menyebabkan peserta didik merasa tertekan.

2.1.5 Jenis-jenis dan Fungsi Ekstrakurikuler

Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler wajib

Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler wajib berbentuk pendidikan kepramukaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014.

- b. Kegiatan ekstrakurikuler Pilihan

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik. Pilihan bidang yang dikembangkan tiap sekolah akan berbeda-beda seperti

ekstrakurikuler seni, olahraga sains, maupun keagamaan, dan lain-lain.(Pemendikbud No 62 2014:2-3).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum pada Komponen Kegiatan Ekstrakurikuler menyatakan jenis-jenis kegiatan kstrakurikuler sebagai berikut.

- a. Krida, meliputi Pendidikan Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LKDS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya.
- b. Karya ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
- c. Latihan/olah bakat/prestasi, meliputi pengembangan bakat, olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan dan lainnya.
(Pemendikbud No81A 2013:4)

Dan Terdapat beberapa fungsi kegiatan ekstrakurikuler di antaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi pengembangan, Yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat pengembangan potensi dan memberikan kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, Yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, Yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

- d. Fungsi persiapan karir, Yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.(Pemendikbud,2013:3)

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler menurut peneliti berdasarkan teori di atas, pertama fungsi pengembangan ialah kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu mengembangkan, mempengaruhi, mendorong, mengajak, dan menuntun potensi yang dimiliki peserta didik, kedua fungsi sosial dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler peserta didik menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk relasi mulai dari sesama kelas, antar kelas hingga interaksi dengan lingkungan di luar sekolah.

Fungsi rekreatif ialah kegiatan ekstrakurikuler harus menarik, menyenangkan dan menghibur bagi peserta didik agar peserta didik senang ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan semangat untuk mengembangkan potensi peserta didik yang mereka miliki dan yang terakhir fungsi persiapan karir dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengetahui dan melatih, mengasah skill yang mereka miliki dan skill dijadikan salah satu cara yang dapat digunakan peserta didik sebagai penunjang karir peserta didik di masa yang akan datang

2.1.6 Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam Kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat/terdekat. Ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang antara lain OSIS, UKS, dan PMR. Selain itu, kegiatan ini dapat juga dalam bentuk antara lain kelompok atau klub yang kegiatan ekstrakurikulernya dikembangkan atau berkenaan dengan suatu mata pelajaran, misalnya klub olahraga seperti klub sepak bola atau klub bola voli. Berkenaan dengan hal tersebut, satuan pendidikan

(kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik yang selanjutnya dikembangkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat positif bagi peserta didik. Ide pengembangan suatu kegiatan ekstrakurikuler dapat pula berasal dari peserta didik atau sekelompok peserta didik.

Satuan pendidikan selanjutnya menyusun “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” yang berlaku di satuan pendidikan dan mendiseminasikannya kepada peserta didik pada setiap awal tahun pelajaran. Panduan kegiatan ekstrakurikuler yang diberlakukan pada satuan pendidikan paling sedikit memuat.

- a. Kebijakan mengenai program ekstrakurikuler
- b. Rasional dan tujuan kebijakan program ekstrakurikuler
- c. Deskripsi program ekstrakurikuler meliputi:
 - a) Ragam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan
 - b) Tujuan dan kegunaan kegiatan ekstrakurikuler
 - c) Keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan
 - d) Jadwal kegiatan

Pihak-pihak yang terlibat, pertama Satuan Pendidikan kepala sekolah, dewan guru, guru pembina ekstrakurikuler, dan tenaga kependidikan bersama-sama mengembangkan ragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan penugasannya melaksanakan supervisi dan pembinaan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta melaksanakan evaluasi terhadap program ekstrakurikuler. Kedua Komite Sekolah/Madrasah sebagai mitra sekolah yang mewakili orang tua peserta didik memberikan usulan dalam pengembangan ragam kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga orang tua memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap suksesnya kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan karena pendidikan holistik bergantung pada pendekatan kooperatif antara satuan pendidikan/sekolah dan orang tua (Kemendikbud,2013:3-4). Adapun manfaat daripada pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a) Setiap orang akan mengerti akan tugas-tugasnya masing-masing.
- b) Memperjelas hubungan kerja para anggota organisasi

- c) Terdapat koordinasi yang tepat antara unit kerja.
- d) Menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan minat.
- e) Agar kegiatan administrasi dan manajemen dapat dilakukan secara efektif dan efisien.(Burhanuddin, 2014:205)

Pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan karakter dan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak menggerakkan, dan menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari atau waktu tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, klub olahraga, atau seni mungkin saja dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran usai. Khusus untuk Kepramukaan, kegiatan yang dilakukan di luar sekolah atau terkait dengan berbagai satuan pendidikan lainnya, seperti Jambore Pramuka, ditentukan oleh pengelola/pembina Kepramukaan dan diatur agar tidak bersamaan dengan waktu belajar kurikuler rutin.

Dan juga pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler adalah melakukan penilaian dan koreksi atas pelaksanaan kerja dengan maksud untuk mendapatkan keyakinan bahwa tujuan dan rencana yang ditetapkan dapat tercapai. Proses pengawasan secara nyata agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan sesuai rencana dan evaluasi untuk menilai ketercapaian dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya.

Satuan pendidikan dapat dan perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi sangat memuaskan atau cemerlang dalam satu kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan. Penghargaan tersebut diberikan untuk pelaksanaan kegiatan dalam satu kurun waktu akademik tertentu misalnya pada setiap akhir semester, akhir tahun, atau pada waktu peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajarannya.

2.1.7 Lingkup Dan Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Penelitian oleh Jones dan Anderson (2018) menyajikan panduan praktis untuk manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Mereka menyoroti pentingnya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, dan evaluasi yang sistematis dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, penelitian oleh Dakir (2019) menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Mereka menekankan pentingnya berkomunikasi secara jelas dan terbuka dengan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru pembimbing, dan orang tua, untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Dakir 2019).

Kegiatan pada ekstrakurikuler ini dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk atau format kegiatan sebagai berikut: “Lingkup kegiatan ekstrakurikuler meliputi;(1)Individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan,(2) Berkelompok, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara: (a) Berkelompok dalam satu kelas(klasikal),(b) Berkelompok dalam kelas paralel, dan (c) Berkelompok antar kelas”.

Maka berdasarkan uraian tersebut , sekolah atau madrasah dapat menentukan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan lingkup kegiatan tertentu yang dipilih sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pada pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang akan dipilih mencakup beberapa tahap yang perlu dilakukan agar dapat terlaksana dengan baik, sebagaimana disebutkan dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut: “Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tahapan : (1) Analisis Sumber Daya yang di perlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, (2) Identifikasi kebutuhan, potensi dan minat peserta didik, (3)menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan, (4)mengupayakan sumber daya sesuai pilhan peserta didik atau menyalurkan nya ke satuan pendidikan atau lembaga lain nya, (5)menyusun program kegiatan ekstrakurikuler”. Dan berkenaan dengan penjelasan diatas bahwa,satuan pendidikan (Kepala Madrasah ,guru dan tenaga kependidikan) perlu

secara aktif melaksanakan tahapan tersebut sesuai dengan kondisi satuan pendidikan . program kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah /Madrasah antara lain memuat: (1)rasional dan tujuan umum, (2)deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler, (3) pengelolaan, (4) pendanaan dan (5) evaluasi.

Tinjauan pustaka lainnya yang relevan dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler meliputi aspek pengelolaan waktu, pengembangan keterampilan siswa, penilaian dan umpan balik, serta strategi pengorganisasian yang efisien. Dengan merujuk pada berbagai tinjauan pustaka ini, manajemen kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa dan mendorong partisipasi serta pengembangan potensi mereka di luar lingkungan akademik

2.1.8 Pihak-pihak yang terkait, Evaluasi dan Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler

Pihak – pihak yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler disatuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: “ Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler antara lain; (1) Satuan pendidikan ; Kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan Pembina ekstrakurikuler, bersama-sama mewujudkan keunggulan dalam ragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan, (2) Komite Sekolah /Madrasah; sebagai mitra sekolah memberikan dukungan ,saran dan control dalam memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap keberhasilan”.

Dalam evaluasi kegiatan ekstrakurikuler juga disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler,yaitu: “ Evaluasi dilakukan untuk mengatur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan. satuan pendidikan hendaknya mengevaluasi setiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, satuan

pendidikan dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk siklus kegiatan berikutnya”.

Dan sedangkan penilaian kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana disebutkan dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler, yaitu “ Kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideksripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya . Penilaian dilakukan secara kualitatif”

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler agar dapat terlaksanakan dengan baik membutuhkan pengorganisasian yang baik sehingga semua pihak yang terkait dapat bekerjasama dan berperan aktif serta berkomitmen terhadap keberhasilan.

2.2. Manajemen Madrasah

2.2.1 Pengertian Manajemen Madrasah

a. Pengertian Manajemen Madrasah

Menurut Etimologi, Manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. kata ini dalam kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, berasal dari bahasa Italia “*manegg (iare)*” yang bersumber dari perkataan Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Menurut Onong Uchjana Efendy, secara harfiah “*manegg(iare)*” bermakna: 1) menangani, atau 2) melatih kuda. Sedangkan secara maknawiyah, masih menurut Onong Uchjana Efendy, adalah: 1) memimpin, 2) membimbing, atau 3) mengatur.(Efendy,1993:99) .

Ada juga yang berpendapat, sebagaimana diungkapkan oleh Mochtar Efendy dalam bukunya, bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris “*to manage*” yang sinonim dengan kata “*to hand, to control*”, dan “*to guide*” yang berarti mengurus, memeriksa, dan memimpin. Dari kata ini menurut Mochtar Efendy (1986:123) Manajemen dapat diartikan pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing. Sedangkan Rohiat (2012:14) Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan

dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.

Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki dan dikoordinir secara maksimal sehingga tujuan dapat tercapai sesuai dengan rencana. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. (Nanang Fatah, 2008:1)

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. (Engkoswara & Aan Komariyah, 2015:85)

Definisi manajemen dari beberapa ahli. G.R. Terry menyatakan, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata, menurut Sondang Palan Siagian manajemen adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya, sedangkan menurut Mulyani A. Nurhadi mengatakan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. (Mohamad Mustari, 2015:3-5)

Menurut B. Siswanto (2016:28) Manajemen dapat dikatakan ilmu dan seni, manajemen sebagai ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan yang terstruktur menjadi satu-kesatuan yang integral yang dapat dijadikan pedoman dasar dalam bertindak, sedangkan manajemen sebagai seni merupakan kepandaian, kecakapan, dalam aplikasi. Secara hierarki tujuan dengan adanya manajemen dalam suatu organisasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa tujuan antarlain:

- a. Tujuan pokok
- b. Tujuan bagian
- c. Tujuan kesatuan, dan
- d. Tujuan individu

Dalam pelaksanaan manajemen di sebuah organisasi diperlukannya manajer sebagai pengatur kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anggota organisasi tersebut, anggota organisasi merupakan sumber daya manusia yang penting dalam organisasi dengan adanya sumber daya manusia diharapkan mampu melaksanakan perintah atau arahan manajer sebagai pengatur sehingga berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Prajudi, mengatakan bahwa manajemen merupakan pengaturan dan penggunaan seluruh unsur serta segala tenaga, demi mewujudkan dan menyempurnakan suatu pekerjaan sehingga dapat sesuai dengan perencanaan. (Sutarno,2006:5)

Kata pengatur atau mengatur ini sebagai salah satu kata yang terdapat dalam Al-Qur'an surat As-Sajdah:5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Qs. As-Sajdah: 5).*

Dalam ayat tersebut Allah swt. telah menata semua amal manusia didunia ini. Dimana semua urusan yang ada di langit dan dibumi merupakan kehendak dari Allah swt. sebagai manusia,sepatutnya kita berusaha untuk melakukan amal kebaikan dalam kehidupan siang dan malam .

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan manajemen ialah suatu perancangan, koordinasi, implementasi dan pengendalian yang dilaksanakan bagi sekelompok individu dengan berbeda-beda keahlian untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen berfungsi untuk mengelola setiap kegiatan-kegiatan dalam sebuah organisasi, yang dilakukan oleh manajer sebagai pengatur dan mampu mempengaruhi setiap anggotanya, tujuan organisasi berhasil jika manajer mampu menggerakkan anggotanya dengan baik. Dan juga manajemen merupakan suatu kelompok yang terdiri dua orang atau lebih yang saling bekerjasama secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen adalah salah satu titik krusial yang menentukan eksistensi dan prestasi sebuah lembaga pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya menata manajemennya secara modern dan profesional, sehingga proses pendidikan berjalan dengan sukses. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar manajemen madrasah menjadi lebih efektif yaitu manajemen SDM, manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen administrasi, manajemen sarpras, manajemen humas dan manajemen kerjasama. (Jamal&Asmani,2013:85).

b. Pengertian Madrasah

Kata madrasah terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa Arab. Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat"(*zharaf makan*) dari akar kata "*Darasa*". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku

yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat". (Qomar,2007:79)

Kata "madrasah" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "madrasah" mempunyai arti yang sama "tempat belajar". Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata "Madrasah" memiliki arti "Sekolah" kendati pada mulanya kata Sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *School* atau *Scola*. Dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*, sebagaimana dikutip oleh Nur Ahid dalam bukunya *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, madrasah diartikan *Name of an Institution where the Islamic science are student*. Madrasah sebutan bagi sekolah agama Islam adalah tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Padanan kata madrasah Bahasa Indonesia adalah sekolah. Madrasah juga memiliki konotasi spesifik yaitu adanya proses pembelajaran tentang agama, sehingga dalam pemakaiannya kata madrasah lebih dikenal dengan sekolah yang bercirikan Islam. (Malik Fadjar,1998:111)

Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran Islam. Madrasah yang fokus pada pelajaran agama 100% biasa disebut madrasah diniyah. Madrasah diniyah kebanyakan berdiri di lingkungan pesantren salaf (tradisional murni) dan di daerah-daerah, biasanya diprakarsai oleh alumni pondok pesantren salaf yang ingin mendidik anak-anak bangsa dengan kekayaan tradisi intelektual klasik. Di dalam madrasah ini, biasanya dipakai kitab kuning yang meliputi pelajaran Tauhid, Bahasa Arab, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, dan Tasawuf. Pada masa kini, model madrasah ini termasuk langka. Sedangkan, madrasah yang mengajarkan materi umum kebanyakan adalah madrasah formal yang ijasahnya diakui negara untuk kelanjutan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Madrasah inilah yang menjadi fenomena umum di banyak tempat, baik di

lingkungan pesantren atau masyarakat muslim pada umumnya.(Jamal Ma'mur Asmani,2013:19-20)

Pada buku Manajemen Madrasah karya Dr. Umar Sidiq (2018), Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan tinggi (terutama dalam Islam). Jadi dapat dikatakan bahwa madrasah atau sering disebut sekolah adalah sebuah institusi, di mana institusi sekolah itu sebenarnya dapat dilihat dari dua penampilan utama. (Engku & Zubaidah, 2014:132). Yaitu pertama, wajah atau profil fisik, yakni kondisi gedung sekolah dan fasilitas lainnya. Kedua, kegiatan, kiprah, atau kinerja sekolah, yang antara lain dapat dikenali dari ragam kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah meliputi:

- a. Kegiatan manajemen, organisasi, administrasi, dan kebijakan sekolah
- b. Proses belajar-mengajar
- c. Kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas pendukungnya, serta
- d. Jalinan hubungan dan kerja sama sekolah dengan keluarga dan masyarakat.

(Suparlan,2008:32)

Pendapat lain juga menyatakan bahwa madrasah adalah lembaga penyelenggara kegiatan belajar-mengajar secara terpadu dan sistematis. Prosedur pendidikannya diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum, silabus, dan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran), ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. (Muliawan,2005:155)

Madrasah adalah salah satu bentuk institusi (lembaga) pendidikan formal dalam Islam. Model madrasah tidak sama dengan masjid atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Madrasah merupakan perkembangan dari masjid. Akibat antusias dan besarnya semangat belajar (menuntut ilmu) membuat masjid-masjid penuh dengan *halaqoh-halaqoh*.

Selain sebagai institusi pendidikan formal, sekolah atau madrasah juga termasuk lembaga nonprofit yang tidak bisa terlepas dalam iklim yang kompetitif sekarang ini, sulit bagi organisasi untuk bertahan hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang

seiring dengan berbagai tuntutan *stakeholder*. Itulah yang dapat menyebabkan lembaga pendidikan harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan *stakeholder*, di mana sekolah/madrasah harus mampu menentukan terlebih dahulu siapa-siapa yang menjadi *stakeholder*-nya.

Bahkan lebih jauh dari itu, madrasah juga harus mampu mengidentifikasi siapa yang menjadi *stakeholder* potensialnya. Kondisi ini diperlukan karena tidak setiap organisasi memiliki produk atau layanan yang dapat atau cocok diperuntukkan bagi semua orang. Oleh karena itu, setiap organisasi harus mengetahui sasaran utama dari produk/layanan yang diberikannya. (Muhaimin, et.al,2009:23-24)

2.2.2 Ruang Lingkup Manajemen Madrasah

Manajemen madrasah merupakan suatu konsep yang memiliki beberapa aspek ,seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan juga pengawasan . karena hal ini dilakukan agar sumber daya yang ada di madrasah dapat digunakan secara efektif dan efisien. Yang dimana konsep manajemen madrasah juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Pada manajemen madrasah, pengelola ataupun seorang pemimpin madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan tujuan pada pendidikan islam apakah tercapai dengan baik atau tidak. Pengelola madrasah juga harus dapat mengelola SDM, keuangan dan sarana dan prasarana yang telah ada dengan baik agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Dalam pelaksanaan proses manajemen diperlukan penyusunan (arranging), koordinasi (pengaturan), penyusunan (persuading), dan pengawasan (controlling). Sukses menyiratkan bahwa tujuan dapat dicapai dengan mengatur, sementara efektif menyiratkan bahwa penugasan saat ini diselesaikan secara akurat, terkoordinasi, dan seperti yang diharapkan. (Syukri,2023:915-927)

Setiap lembaga pendidikan melakukan kegiatan manajemen untuk mengelola lembaga pendidikan sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler memerlukan manajemen. Manajemen memiliki fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Manajemen yang

dilakukan yang dilakukan secara optimal dan memanfaatkan semua faktor serta sumber daya yang ada maka akan membantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bateman & Zeithaml mengemukakan: “*The key management functions include, planning, organizing and staffing, leading and controlling*”. (Bateman & Zeithaml, 1990:18). Secara garis besar pendapat tersebut menjelaskan bahwa kata kunci fungsi manajemen meliputi; perencanaan, pengorganisasian dan penyusunan staf, memimpin dan mengendalikan. Menurut Stoner & Freedman dalam Husaini Usman, fungsi manajemen mencakup :1) *Planning*, 2) *Organizations*, 3) *Leading*, 4) *Controlling*. Sedangkan Terry dalam Husaini Usman, membagi fungsi manajemen menjadi 4 yang lebih dikenal sebagai POAC (*planning, organizing, actualizing, dan controlling*). (Husaini Usman, 2014:59)

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi manajemen mencakup; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Selanjutnya dari fungsi-fungsi manajemen tersebut di atas dalam penelitian ini secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Perencanaan (*Planning*)
 - a) Pengertian Perencanaan

Perencanaan secara garis besar diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Perencanaan yang baik harus dapat menjawab enam pertanyaan yang disebut sebagai unsur-unsur perencanaan. Unsur pertama adalah tindakan apa yang harus dikerjakan, kedua siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, ketiga kapan tindakan tersebut dilakukan, keempat dimana tindakan tersebut dilakukan, kelima apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, dan yang terakhir bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut.

Pengertian perencanaan menurut Zajda & Gamage dalam Husaini Usman, sebagai berikut: *Planing is process that precedes decision making. A plan is can be defined as a decision, with regard to course of action.* (Husaini Usman, 2014:77) Artinya: Perencanaan adalah proses yang mendahului pengambilan keputusan. Sebuah rencana yang dapat didefinisikan sebagai keputusan, berkaitan dengan tindakan.

Selanjutnya Handoko dalam Husaini Usman mengemukakan bahwa perencanaan meliputi; (1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, (2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (Husaini Usman, 2014:77)

b) Unsur-unsur Perencanaan

Sejalan dengan pendapat di atas Husaini Usman menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat diartikan bahwa perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa yang akan depan dalam waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

c) Tujuan Perencanaan

Dalam hal ini Husaini Usman mengemukakan sejumlah tujuan perencanaan sebagai berikut: "Perencanaan juga ditujukan untuk; (1) Standar pengawasan, yaitu kesesuaian pelaksanaan dan perencanaan, (2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya kegiatan, (3) Mengetahui siapa saja yang terlibat, baik kualifikasi maupaun kuantitasnya, (4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya, kualitas pekerjaan, (5) Meminimalkan kegiatan tidak produktif, menghemat biaya, tenaga, waktu, (6) Memberikan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan, (7) Menyerasikan dan memadukan beberapa subjek

kegiatan, (8) Mendeteksi hambatan, kesulitan yang bakal ditemui, (9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.(Husaini Usman,2014:76)

Dalam hal ini perencanaann pendidikan yang baik akan menjamin terwujudnya cita-cita, kemampuan, potensi masa depan, harapan dan aspirasi semua pihak. Perencanaan yang tepat akan; memberikan kepekaan dan arah, menfokuskan usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi, memandu setiap kegiatan organisasi, membatu dalam menilai kemajuan organisasi.

Semua unsur dalam perencanaan seperti tersebut di atas haruslah terintegrasi, konsisten dan saling menunjang satu sama lain. Untuk menjaga konsistensi ke arah pencapaian tujuan yang utuh dan menyeluruh harus didahului dengan proses perencanaan yang baik dengan tidak hanya diarahkan pada tujuan kebahagiaan hidup di dunia saja, akan tetapi juga haruslah diarahkan guna mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak.Allah Swt.berfirman (QS. al-Hasyr (51):18):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقِظُوا لِنَفْسِكُمْ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.(Departemen Agama RI,1989:919)

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتْقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas”. (Imam At-Tabrânî,897& Baihaqi 5321).

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur atau itqan. Menurut al-Baghawi maksud dari ayat di atas adalah manusia seharusnya tetap pada tempatnya dan tidak bergoyah dari tempat tersebut. Di samping itu, dalam ayat tersebut banyak mufassir yang menerangkan bahwa ayat tersebut adalah barisan dalam perang. Maka ayat tersebut mengindikasikan adanya tujuan dari barisan perang yaitu berupaya untuk melaksanakan kewajiban yaitu jihad di jalan Allah dan memperoleh kemenangan. Dalam penafsiran versi lain, dikemukakan bahwa ayat tersebut menunjukkan barisan dalam shalat yang memiliki keteraturan.

Dari sini dapat dikemukakan bahwa ciri organisasi adalah mempunyai pemimpin dan terjadi itba' terhadap kepemimpinan tersebut. Di samping itu, kata bunyanun marshusun mengindikasikan bahwa dalam sebuah organisasi hendaknya terdapat pembagian wewenang dan tugas, sebagaimana yang terjadi dalam sebuah bangunan atau rumah, ada yang bertugas menjadi tangga, ada yang bertugas menjadi tiang, serta ada yang bertugas menjadi atap dan sebagainya.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

a) Pengertian Pengorganisasian

Organisasi menurut pendapat Wendrich, et. al. dalam Husaini Usman adalah proses mendesain kegiatan-kegiatan dalam struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun organisasi menurut Barnard dalam Husaini Usman adalah suatu system aktivitas yang dikoordinasikan secara sadar oleh dua orang atau lebih. (Husaini Usman, 2014:171). Sedangkan Husaini Usman mengemukakan bahwa yang disebut organisasi ialah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Jadi dalam setiap organisasi terkandung tiga unsur, yaitu (1) kerja sama, (2) dua orang atau lebih, (3) tujuan yang hendak dicapai. (Husaini Usman, 2014:171)

Selanjutnya Lunenburg & Ornstein, mengemukakan bahwa: "*organizing establishes the formal structure of authority through which work sub division are arranged, defined, and coordinated to implement the plan*". Pengorganisasian ialah menetapkan struktur secara formal dan memberikan otoritas meskipun pada

sub-sub pekerjaan, disusun divisi, ditetapkan, dan terkoordinasi untuk mengimplementasikan rencana yang telah dibuat. (Lunenburg & Ornstein, 2012:8)

b) Unsur-unsur Pengorganisasian

Sedangkan Menurut Handoko dalam Husaini Usman mengungkapkan bahwa : “Pengorganisasian mencakup tindakan : (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, (3) penugasan dalam tanggungjawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas tersebut”. (Husaini Usman, 2014:70)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut sesuai dengan perencanaan.

Dalam proses pengorganisasian, sosialisasi dan komunikasi yang sehat perlu dibangun untuk mewujudkan kesepahaman sehingga semua pihak yang terkait dapat bekerjasama. Allah Swt. berfirman (QS. Asy-Syuura (26): 13) :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: “Dia Telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama [1340] dan janganlah kamu berpecah belah

tentangNya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepadaNya).”(Departemen Agama RI,1989:785)

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa agama Islam adalah suatu sistem yang lengkap dalam kehidupan untuk mengelola manusia dan alam semesta sesuai dengan kehendak Allah Swt. Kalimat “menegakkan dien” dalam ayat di atas berarti mengatur kehidupan agar rapi, dan kalimat “janganlah berpecah belah” berarti umat manusia diperintahkan untuk mengorganisasikan kehidupan mereka dengan sebaik-baiknya.

Mengenai masalah betapa pentingnya pengorganisasian, maka Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan: *“Keberhasilan yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi”*

Pengorganisasian adalah meliputi pembagian kerja yang logis, penetapan garis tanggung jawab dan wewenang yang jelas, pengukuran pelaksanaan dan prestasi yang dicapai. Apa saja peran yang disandang seseorang merupakan amanat, maka tugas yang dipegang seseorang merupakan ujian baginya. Kalau ia menyalahgunakan tugasnya tersebut, sesungguhnya siksa Allah sangat cepat. Sedang bagi yang bersalah tanpa di sengaja, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

3) Pengarahan (*Actualizing*)

a) Pengertian Pengarahan

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa pengarahannya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk, dan bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas. Selanjutnya Husaini Usman mengungkapkan bahwa pengarahannya mencakup motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, ketrampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja dan kepuasan kerja.

Adapun Tarry mengemukakan: *Actuating is getting all the members of the group to want and to strive to achieve objectives of enterprises and of the members because the members want to achieve these objectives.* Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa pengarahan adalah membuat semua kelompok agar mau bekerja secara ikhlas dan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan dan anggota karena para anggota ingin mencapai tujuan tersebut. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengarahan/pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota organisasi dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas dan tanggung jawabnya.

b) Unsur-unsur Pengarahan (leading)

Tugas umum seorang pemimpin adalah memberikan pengarahan atau bimbingan. Pengarahan (leading) menurut Stoner dalam Husaini Usman meliputi; (1) motivasi, (2) kinerja, (3) kepuasan kerja, (4) kepemimpinan, (5) kelompok dan komite, (6) komunikasi, (7) negoisasi, dan (8) manajemen karir individu. Adapun menurut Hunsaker dalam Husaini Usman, leading meliputi; (1) membangun dasar kekuasaan, (2) mengarahkan perubahan, (3) memotivasi orang lain, (4) mengembangkan anak buah, (5) mengelola koonfik. (Husaini Usman,2014:273)

Selanjutnya Husaini Usman mengemukakan kesimpulan bahwa: "Pengarahan meliputi; (1) motivasi, (2) kepemimpinan, (3) kekuasaan, (4) pengambilan keputusan, (5) komunikasi, (6) koordinasi, (7) negoisasi, (8) manajemen konflik, (9) perubahan organisasi, (10) ketrampilan interpersonal, (11) membangun kepercayaan, (12) penilaian kinerja, (13) kepuasan kerja. (Husaini Usman,2014:274)

Dalam pelaksanaan masing-masing mereka memiliki tugas dan peranan yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai amanah, dan kewajibannya. Allah Swt. berfirman: QS. Al-An'am · Ayat 3

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Artinya: "Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan". (Departemen Agama RI,1989:186)

4) Pengendalian dan Pengawasan (*Controlling*)

a) Pengertian Pengendalian

Fungsi Pengendalian merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam hal ini Tarry mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: "*Controlling is determining what is being accomplished, that is evaluating the performance and, if necessary, applying corrective measure so that the performance takes place according to plans. Controlling can be viewed as the activity for detecting and correcting significant variation in the result obtained from planed activites*".(Tery,1977:371)

Uraian tersebut dapat diartikan bahwa; pengendalian adalah menentukan apa yang dicapai, yaitu mengevaluasi kinerja dan jika perlu menerapkan langkah-langkah perbaikan sehingga kinerja berlangsung sesuai rencana. Mengendalikan dipandang sebagai kegiatan untuk mendeteksi dan memperbaiki variasi yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh dari kegiatan yang direncanakan. Selanjutnya menurut Handoko, pengendalian (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.(Handoko,2009:25)

b) Unsur-unsur Pengendalian

Husaini Usman mengemukakan ruang lingkup pengendalian meliputi (1) pemantauan, (2) penilaian, dan (3) pelaporan. Lebih lanjut Husaini Usman berpendapat bahwa pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan

pelaporan pencapaian tujuan atas rencana yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.(Husaini Usman,2014:503)

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah menentukan apa yang dicapai dengan mengevaluasi kinerja dan jika perlu menerapkan langkah-langkah proses pemantauan, penilaian, pelaporan pencapaian tujuan atas rencana yang telah ditetapkan untuk tindakan-tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

c) Tujuan Pengendalian

Tujuan dan manfaat pengawasan dan pengendalian secara rinci dikemukakan oleh Husaini Usman sebagai berikut: “(1)menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidak adilan, (2) mencegah terulang kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidak adilan, (3) mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang lebih baik, (4) menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi, (5) meningkatkan kelancaran operasi organisasi, (6) meningkatkan kinerja organisasi, (7) memberikan opini atas kinerja organisasi, (8) mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalahmasalah pencapaian kinerja yang ada, (9) menciptakan terwujudnya pemerintahan yang baersih.”(Husaini Usman,2014:535)

Dari rincian di atas dapat diartikan bahwa pengawasan dan pengendalian dimaksudkan untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan. Dalam hal ini pada dasarnya menekankan langkah-langkah pembenahan atau koreksi yang objektif jika terjadi perbedaan antara- antara pelaksanaan dengan perencanaannya.

Dalam Islam, pengawasan dilakukan guna meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang *haq*.Sebagai ukuran dalam pengawasan adalah tujuan. Allah Swt. berfiman (QS. al-Mujaadilah (58) : 7):

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا

أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيَّنَ مَا كَانُوا ط ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا ۷ عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu". (Departemen Agama RI, 1989:909)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan bisa berasal dari diri sendiri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. Setiap individu yang meyakini bahwa Allah Swt. selalu mengawasi perilaku hamba-Nya, dapat dipastikan ia akan bersikap hati-hati di dalam melaksanakan pekerjaannya dan dalam menjalani kehidupannya. Sehingga untuk mengontrol perilaku manusia, setiap individu harus menyadari terhadap tujuan yang ingin digapainya. Selain bersifat internal, pengawasan dalam Islam juga bisa bersifat eksternal, artinya pengawasan yang dilakukan oleh seseorang atau pengawasan yang ditujukan kepada seseorang. Allah Swt. berfirman :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَّاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ ۱۷
Dan Allah Swt. berfirman (QS. al-'Ashr (103): 3) :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ ۳ وَتَوَّاصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya: "Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang" (QS. al-Balad (90):17). Selanjutnya firman Allah Swt. yang artinya: "kecuali orang-

orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Departemen Agama RI,1989:1062&1099)

Kedua ayat ini dapat digunakan sebagai dasar pengawasan yang bersifat eksternal/berasal dari luar dirinya sendiri. Pengawasan ini dapat diwujudkan dalam bentuk sistem, mekanisme, pengawasan langsung dari atasan terhadap bawahan, guru terhadap murid.Selanjutnya agar menyadari tanggungjawabnya, hendaknya setiap orang mengingat firman Allah Swt (QS. al-Qiyamah (75): 36):

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۝٣٦

Artinya:”Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban).” (Departemen Agama RI,1989:1000)

Ayat ini memberikan isyarat untuk menilai pertanggungjawaban terhadap apa yang dikerjakan, al-Khalik selalu melihat, mengawasi dan mengontrol perilaku manusia.Beberapa ayat Al-Qur’an tersebut di atas dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan proses pengawasan maupun penilaian secara Islami, dan dalam rangka tindak lanjut untuk perbaikan terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

2.2.3 Aspek-aspek Manajemen Madrasah

Ada beberapa aspek yang menjadi focus dalam manajemen madrasah diantaranya yaitu: (Maya novita dkk,2023:28)

1. Manajemen kurikulum : manajemen kurikulum sendiri meliputi pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum di madrasah. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatlan pendidikan islam yang sesuai dengan kebutuhan serta mengikuti perkembangan zaman.
2. Manajemen SDM : Dalam SDM ini meliputi beberapa aspek yaitu pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah. Hal ini dilakukan agar tenaga pendidik dan kependidikan dapat bekerja

dengan optimal dan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada anak didik atau siswa.

3. Manajemen Keuangan : yang meliputi pengelolaan keuangan madrasah secara efektif dan efisien sehingga madrasah dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dengan baik dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Manajemen asset : meliputi pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah . hal ini dilakukan supaya sarpras dapat digunakan dengan baik oleh siswa dan tenaga pendidik.
5. Manajemen Informasi : manajemen informasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam manajemen madrasah di era digital pada saat ini. Manajemen informasi ini meliputi pengelolaan informasi di madrasah , termasuk data siswa dan data keuangan. Maka sistem informasi ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap sekolah atau madrasah agar pengelolaan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2.2.4 Tantangan dan Peluang Manajemen Madrasah

Manajemen madrasah memiliki beberapa tantangan diantaranya adalah: (Maya novita dkk,2023:29)

1. Perubahan kurikulum : kurikulum di madrasah juga harus selalu di perbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Sehingga dalam hal ini tantangan dengan adanya perubahan yang cepat dan terus menerus membuat madrasah harus mampu beradaptasi dengan kurikulum baru dan mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam kurikulum tersebut.
2. Persaingan dalam pendidikan : dimana madrasah juga menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan lainya dalam menyediakan layanan pendidikan yang baik.
3. Pengelolaan keuangan : manajemen keuangan di madrasah seringkali terkendala oleh keterbatasan dana dan kurangnya transparansi pengelolaan keuangan. Tantangan dalam hal ini adalah bagaimana

madrasah dapat memaksimalkan sumber daya yang ada dan mengelola keuangan secara transparan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dengan baik.

4. Keterbatasan sumber daya manusia : madrasah juga sering kali menghadapi berbagai masalah salah satunya keterbatasan sumber daya manusia ,baik dalam hal tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. tantangan dalam hal ini adalah bagaimana madrasah dapat menarik dan mempertahankan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, serta memberikan pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang sudah ada.

Namun, dibalik tantangan yang telah dijelaskan diatas manajemen madrasah juga memiliki berbagai peluang diantaranya :

1. Pengembangan kurikulum yang relevan

Perubahan kurikulum juga menjadi peluang bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan islam dan perkembangan zaman. Hal ini dapat menarik minat dan ketertarikan masyarakat untuk memilih madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

2. Meningkatkan kualitas pendidikan

Persaingan dalam pendidikan dapat menjadi peluang bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan layanan pendidikan yang layak dan baik bagi murid. Sebab hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan jumlah siswa yang akan mendaftar ke madrasah.

3. Pengelolaan Keuangan

Keterbatasan dana menjadi peluang bagi madrasah untuk mengelola keuangan secara efisien dan transparan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dengan baik dan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas.

4. Pemanfaatan teknologi informasi

Dalam pemanfaatan teknologi informasi ini juga dapat menjadi salah satu peluang bagi madrasah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan informasi dan memperluas akses siswa terhadap materi pelajaran dan sumber belajar.

2.2.5 Model dan Teori dalam Manajemen Madrasah

Model dan teori dalam manajemen madrasah merupakan landasan penting dalam mengelola lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Beberapa model dan teori yang sering digunakan dalam manajemen madrasah antara lain: (Maya novita dkk,2023:31)

- 1) Model manajemen strategis : Model manajemen strategis merupakan sebuah pendekatan dalam mengelola organisasi yang fokus pada pencapaian tujuan jangka panjang. Dalam manajemen madrasah, model ini dapat digunakan untuk mengembangkan rencana strategis yang jelas dan terukur, serta memastikan keselarasan antara tujuan organisasi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- 2) Teori motivasi : Teori motivasi mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam mencapai tujuan. Dalam manajemen madrasah, teori motivasi dapat digunakan untuk memotivasi guru dan staf madrasah dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pengelolaan.
- 3) Model pembelajaran kooperatif Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dan mendorong mereka untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam manajemen madrasah, model ini dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kerjasama dan solidaritas di antara siswa.
- 4) Teori manajemen partisipatif Teori manajemen partisipatif mempromosikan partisipasi aktif dan keterlibatan semua anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam manajemen madrasah, teori ini dapat digunakan untuk memperkuat kepemimpinan partisipatif dalam pengambilan keputusan penting.

- 5) Model pembelajaran berbasis masalah: Model pembelajaran berbasis masalah mengedepankan pembelajaran melalui penyelesaian masalah yang dihadapi siswa. Dalam manajemen madrasah, model ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas siswa.

Dalam prakteknya, manajemen madrasah dapat menggabungkan berbagai model dan teori untuk menciptakan pendekatan manajemen yang holistik dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi.

2.2.6 Peran Pengelola Madrasah

Peran pengelola madrasah sangat penting dalam menjalankan manajemen madrasah dengan efektif dan efisien. Sebagai pemimpin dan pengelola madrasah, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan strategis dan mengarahkan seluruh kegiatan madrasah menuju pencapaian tujuan organisasi. Beberapa peran pengelola madrasah dalam manajemen madrasah antara lain: (Maya novita dkk,2023:32)

- 1) Mengembangkan rencana strategis dan operasional

Pengelola madrasah bertanggung jawab untuk mengembangkan rencana strategis dan operasional madrasah. Rencana ini harus mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek, serta langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapainya.

- 2) Mengelola sumber daya

Pengelola madrasah harus mampu mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan fisik dengan efektif dan efisien. Mereka harus memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan dengan optimal dan sesuai dengan tujuan organisasi.

- 3) Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran

Pengelola madrasah harus terus memperbaiki kualitas pengajaran dan pembelajaran di madrasah. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki kurikulum, memperkuat pelatihan guru, dan mengimplementasikan teknologi pendidikan yang lebih baik.

- 4) Meningkatkan kualitas madrasah secara keseluruhan

Pengelola madrasah harus memastikan bahwa seluruh kegiatan madrasah berjalan dengan efektif dan efisien. Mereka harus terus meningkatkan kualitas madrasah secara keseluruhan, baik dari segi manajemen, pengajaran, maupun fasilitas.

5) Membangun hubungan dengan masyarakat

Pengelola madrasah harus membangun hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar madrasah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti program pengabdian masyarakat, pelatihan, dan seminar.

Secara keseluruhan, peran pengelola madrasah sangat penting dalam menjalankan manajemen madrasah dengan baik. Mereka harus memastikan bahwa seluruh kegiatan madrasah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

2.2.7 Evaluasi dan Monitoring Manajemen

Madrasah Evaluasi dan monitoring merupakan dua hal yang penting dalam manajemen madrasah. Evaluasi adalah proses untuk menilai atau mengukur kinerja sebuah program atau kegiatan dengan tujuan untuk menentukan apakah program atau kegiatan tersebut efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan monitoring adalah proses pemantauan terhadap program atau kegiatan secara berkala dengan tujuan untuk memastikan bahwa program atau kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam manajemen madrasah, evaluasi dan monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa program pendidikan yang diselenggarakan dapat memberikan hasil yang baik dan memenuhi kebutuhan siswa serta masyarakat. (Maya novita dkk,2023:33)

Evaluasi dan monitoring dilakukan pada semua aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, fasilitas, tenaga pengajar, hingga kinerja siswa. Dalam melakukan evaluasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain tujuan evaluasi yang jelas, indikator evaluasi yang tepat, metode evaluasi yang valid dan reliabel, serta analisis hasil evaluasi yang sistematis. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pendidikan

agar dapat lebih efektif dan efisien. Sedangkan dalam melakukan monitoring, penting untuk memastikan bahwa program pendidikan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Monitoring dilakukan dengan cara memantau dan memeriksa setiap tahapan kegiatan secara berkala. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana, maka segera dilakukan tindakan korektif agar program pendidikan tetap berjalan dengan baik. Dengan melakukan evaluasi dan monitoring yang baik, manajemen madrasah dapat memastikan bahwa program pendidikan yang diselenggarakan dapat memberikan hasil yang baik dan memenuhi kebutuhan siswa serta masyarakat. Selain itu, evaluasi dan monitoring juga dapat membantu dalam perbaikan dan pengembangan program pendidikan agar lebih efektif dan efisien.

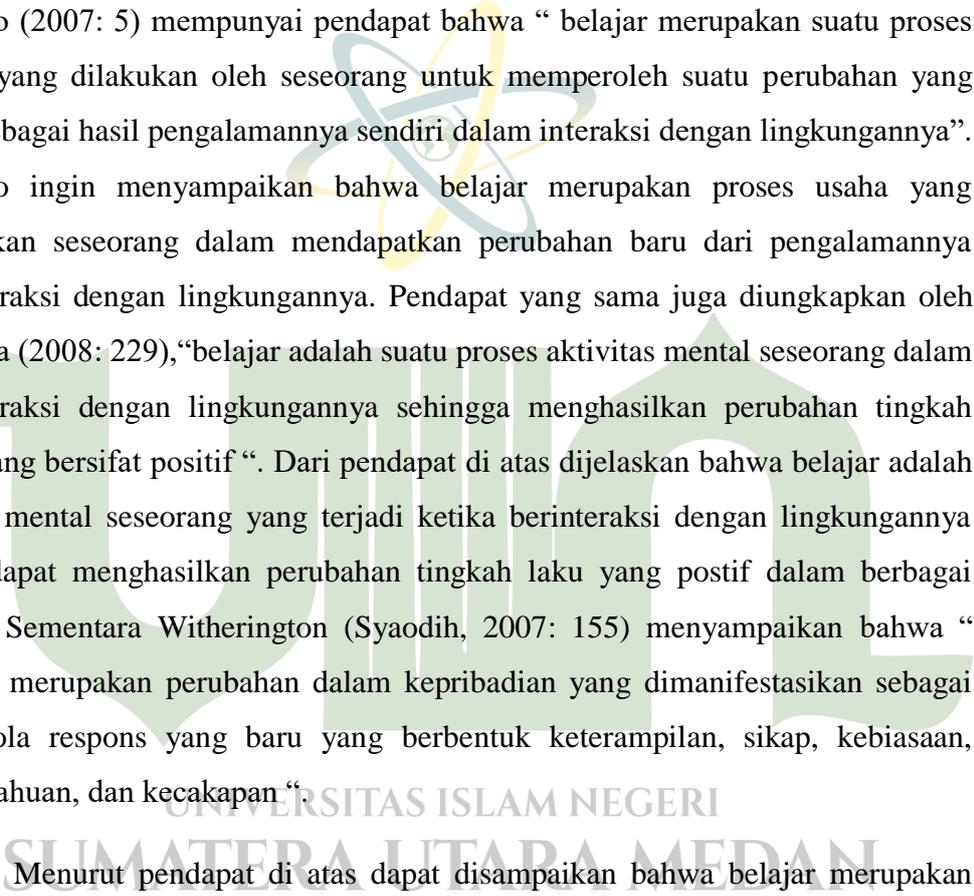
2.3 Prestasi Belajar Siswa

2.3.1 Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Pada dasarnya belajar merupakan suatu kegiatan internal yang sangat kompleks. Belajar dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan informasi bermanfaat yang dilaksanakan secara formal maupun informal. Oleh karena itu, belajar harus mencapai sasaran yang dituju. Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan tentang arti belajar itu sendiri. Perbedaan tersebut dikarenakan bentuk dalam belajar itu beraneka ragam. Seperti belajar menghafal lagu, menghitung, dan menyelesaikan soalsoal matematika merupakan suatu pembelajaran.

Menurut kamus saku Bahasa Indonesia (2010: 38), bahwa “ belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan “. Maksud yang diungkapkan dari kamus tersebut adalah belajar merupakan suatu kegiatan yang memerlukan usaha dan latihan yang intensif agar mendapatkan pengetahuan dan informasi yang penting. Seperti yang dijelaskan Daryanto (2009: 2), “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan “. Maksud yang diungkapkan oleh Daryanto di atas adalah bahwa belajar suatu kegiatan yang melibatkan usaha dari

individu untuk mengubah pola perilaku secara menyeluruh dalam menyesuaikan interaksi dengan lingkungan.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 156) berpendapat “ belajar adalah proses melibatkan manusia secara orang per orang sebagai suatu kesatuan organism sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap “. Dimiyati dan Mudjiono bermaksud menyampaikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan pengetahuan, perilaku yang melibatkan individu secara pribadi. Sutikno (2007: 5) mempunyai pendapat bahwa “ belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sutikno ingin menyampaikan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang dalam mendapatkan perubahan baru dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Sanjaya (2008: 229), “belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif “. Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa belajar adalah proses mental seseorang yang terjadi ketika berinteraksi dengan lingkungannya yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif dalam berbagai aspek. Sementara Witherington (Syaodih, 2007: 155) menyampaikan bahwa “ belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan “. 

Menurut pendapat di atas dapat disampaikan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau kepribadian secara menyeluru oleh individu tersebut. Ahmadi dan Supriyono (2004: 128) menjelaskan yaitu “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Ahmadi dan Supriyono bermaksud menyampaikan bahwa belajar membutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Walaupun para ahli berpendapat tentang definisi belajar, namun ada kesamaan dalam pendapat mereka, yaitu dalam hal mengembangkan

dirinya kearah sebuah peningkatan dari keadaan sebelumnya dan mengalami suatu perubahan yang lebih baik. Jadi, dapat disimpulkan dari keseluruhan pendapat yang telah diungkapkan para ahli bahwa belajar adalah suatu proses perubahan individu baik tingkah laku maupun perkembangan pada pengetahuan ataupun pribadi yang didasari dari sebuah usaha dalam mencapai suatu tujuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian prestasi belajar menurut para ahli. Seperti yang dikatakan Anne Ahira (2011) bahwa “ prestasi belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar “. Anne Ahira ingin menyampaikan bahwa prestasi belajar dan proses belajar sangat berkaitan erat dan untuk mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi yang diberikan. Sebuah prestasi akademik tidak bisa dijadikan jaminan dalam mencapai masa depan yang cemerlang. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, yaitu cara belajar atau proses belajar seorang peserta didik berbeda-beda dan para peserta didik lebih memfokuskan pada pengetahuan akademik sehingga melupakan soft skills, keterampilan dan keahlian.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2003: 700) bahwa prestasi belajar ialah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru. Maksud yang ingin disampaikan dari isi kamus tersebut adalah prestasi belajar diperoleh dari proses belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan yang biasa dikembangkan dan biasanya prestasi tersebut ditunjukkan dengan angka. Sementara itu, prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor di luar diri peserta didik dan faktor di dalam diri peserta didik. Salah satu faktor di dalam diri adalah kepercayaan diri, sedangkan faktor di luar diri peserta didik misalnya adalah lingkungan. Penilaian terhadap prestasi belajar adalah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran yang telah dilakukan.

2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

1) Faktor dari dalam diri peserta didik (intern), antara lain:

a. Faktor jasmani seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh

a) Faktor kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik, jika kesehatan seorang peserta didik terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Slameto (1995: 54) menyatakan bahwa sehat adalah keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah suatu keadaan tubuh atau badan yang kurang baik atau sempurna. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 1995: 55). Cacat tubuh sangat berpengaruh terhadap siswa dalam belajar. Siswa yang cacat akan lebih kesulitan dalam mengikuti pelajaran dibandingkan siswa yang sehat.

b. Faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

a) Intelegensi atau Kecerdasan

Slameto (2003: 56) mengemukakan intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi hal yang baru, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Sedangkan kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi. Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuankemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu

sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya.

Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Slameto (1995: 56) mengatakan “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b) Perhatian

Menurut al-Ghazali dalam Slameto (2003 : 56) bahwa “perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan sematamata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek”. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

c) Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto (1995: 57) bahwa bakat adalah “*The Capacity To Learn*”. Dengan kata lain Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.

d) Minat

Minat adalah menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar peserta didik.

e) Motivasi

Menurut Slameto (1995:58) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

f) Kematangan

Menurut Slameto (2003:58) “bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru”. Artinya Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang.

g) Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2003 : 59) adalah “*Preparedes To Respon Or React*, artinya Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respons atau reaksi. dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik

c. Faktor kelelahan seperti kelelahan jasmani dan rohani.

a) Kelelahan jasmani

Terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.

b) Kelelahan rohani

Kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah, mengerjakan sesuatu dengan terpaksa.

2) Faktor luar diri peserta didik (ekstern), antara lain:

- a. Faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan keluarga. Perhatian orang tua dapat memberikan

dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar. Selain itu adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar

- b. Faktor sekolah seperti guru dan cara mengajar, model pembelajaran, dan alat-alat pelajaran.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat seperti kegiatan peserta didik dalam lingkungan dan teman bergaul. Sehingga Masyarakat adalah lingkungan ketiga bagi perkembangan jiwa siswa setelah keluarga dan sekolah, didalam masyarakat siswa menerima berbagai macam pengaruh. Tetapi pada umumnya masyarakat tidak akan menghalangi kemajuan studi para siswa bahkan sebaliknya mereka membutuhkan tenaga-tenaga yang trampil untuk membantu masyarakat. Beberapa aspek yang bisa mengganggu kelancaran studi siswa dalam masyarakat: (1) Tidak mempunyai teman belajar bersama, dan (2) Gangguan dari jenis kelamin.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qiqi Yulianti Zakiyah berjudul Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah di MAN Model Cipasung. Hasil penelitian ini Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang harus dikembangkan dengan baik oleh sebuah madrasah, supaya minat, bakat, dan potensi peserta didik dapat dikembangkan secara lebih optimal. Dalam pelaksanaannya diperlukan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan efektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian manajemen Organizing (Pengorganisasian) Actuating (Pelaksanaan) Controlling (Pengawasan) ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung, yakni: 1) Perencanaan

ekstrakurikuler dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran meliputi: penentuan tujuan ekstrakurikuler, jenis kegiatan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, dan pelatih ekstrakurikuler. 2) Pelaksanaan ekstrakurikuler meliputi: langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pengkondisian peserta didik, serta partisipasi peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler. 3) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan dasar pertimbangan lahirnya kebijakan tentang tindak lanjut program, evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi secara intern dan juga evaluasi secara eksternal yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. 4) Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di MAN Model Cipasung adalah berkembangnya bakat peserta didik baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. (Qiqi Yuliati Zakiyah,2018:47)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayep Rosidi berjudul Manajemen Pendidikan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah dan Madrasah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologis, yaitu memiliki tiga tahap: intuiting, analyzing, dan describing. Deskripsi tulisan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan arti dan makna persepsi dan kebutuhan pendidikan tentang pandangan kebijakan ekstrakurikuler dari informan. Peneliti mengidentifikasi fenomena berupa kegiatan-kegiatan kebijakan ekstrakurikuler yang terjadi di sekolah dan Madrasah. Alasan penelitian menggunakan metode kualitatif agar peneliti dapat mengungkap informasi tentang kebijakan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan sesuai peraturan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.(Ayep Rosidi,2022:3)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Hasanah &Syukri , yang berjudul Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Mutu Peserta didik di Madrasah Margaharja Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kualitas siswa menjadi dasar penelitian ini. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler

pramuka dalam meningkatkan kualitas siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs.) menjadi fokus kajian MTs Margaharja Ciamis, dimana metode kualitatif digunakan. Hasil yang diungkap: 1) Setiap awal tahun ajaran baru dilaksanakan Perencanaan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Peningkatan Mutu Siswa. Kepala Madrasah, wakil kepala kesiswaan, wakil kepala bagian kurikulum, koordinator ekstrakurikuler, dan guru pembimbing bertugas merencanakan. 2) Terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh semua siswa kelas 7 dan 8. Paskah, bola voli, futsal, BTQ, drum band, seni musik, dan kaligrafi adalah kegiatan ekstrakurikuler pilihan. 3) Setiap tiga bulan dilakukan evaluasi ekstrakurikuler. Target juara sekolah, jumlah pertemuan yang harus diselesaikan dalam satu semester, dan partisipasi siswa adalah contoh tujuan yang dievaluasi. 4) Mengikuti pengelolaan ekstrakurikuler, nilai siswa meningkat. (Rohmat Hasanah & Syukri, 2023: 164-165).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Romadhon Taufik yang berjudul Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa di SMAN 8 Lubunklinggau. Hasil penelitian ini mendeskripsikan manajemen kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan karakter siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan atau verifikasi. Hasil penelitian bahwa pengembangan karakter siswa berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan berdasarkan prinsip manajemen yang efektif yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. (Romadhon Taufik, 2015:494-496).
5. Penelitian yang dilakukan Supiana dkk, yang berjudul Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengetahui manajemen

peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Perencanaan manajemen peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi perumusan tujuan, pembentukan pembimbing dan pengurus, pembagian tugas pokok dan fungsi, penyusunan program kerja, mekanisme monitoring dan evaluasi dan unsur-unsur yang terlibat. Pelaksanaannya menggunakan metode 24 jam dan program pembiasaan, materi yang diberikan yaitu materi pembinaan kesiswaan, materi tentang akhlakul karimah dan penekanan nilai-nilai spiritual. Evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali dengan cara musyawarah. Dampak kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik dapat dilihat melalui capaian prestasi peserta didik, tingkat pelanggaran peserta didik yang berkurang dan meningkatnya kedisiplinan yang tercermin dalam keseharian peserta didik seperti tepat waktu dan membudayakan antri dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari. (Supiana dkk, A, 2019:200-205).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN